

GAMBARAN KEPATUHAN DOKTER DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) TERHADAP PENERAPAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH METRO

Yogi Catur Putra¹, Windi Pertiwi², Fitri Yuli Mayasari³,

Rizky Aprilianti Lestari⁴, Retno Sofy Safira⁵

¹Prodi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

²Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

ABSTRAK

Penggunaan APD merupakan kepatuhan yang harus dipatuhi oleh petugas kesehatan salah satunya dokter di ruang rawat inap karena dapat kontak langsung dengan pasien dan keluarga pasien. Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Rumah Sakit Muhammadiyah mempunyai program dan kebijakan dalam memberikan kewaspadaan standar di setiap unit-unit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan dokter dalam menggunakan APD di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro pada bulan Agustus-Oktober 2023. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif, Teknik yang digunakan yaitu random sampling yaitu secara acak untuk mendapatkan sampel, penelitian dilakukan pada Agustus – Oktober 2023 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Agustus, Oktober, November diketahui terdapat penurunan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada dokter di bulan November yaitu sebanyak 45% dokter yang menggunakan alat pelindung diri (APD) setelah terkena cairan tubuh pasien. Dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sudah benar hanya saja masih ada beberapa dokter yang belum patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai penerapan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI).

Kata kunci: Kepatuhan, Penggunaan APD, Pengendalian infeksi

ABSTRACT

The use of PPE is a compliance that must be adhered to by health workers, one of whom is a doctor in the inpatient room because they can have direct contact with the patient and the patient's family. The Muhammadiyah Hospital Infection Prevention and Control Committee (PPI) has programs and policies to provide standard precautions in each unit. This research aims to determine doctors' compliance in using PPE in the inpatient room at Muhammadiyah Metro General Hospital in August-October 2023. This type of research is quantitative, with a descriptive approach. The technique used is random sampling, namely randomly to obtain samples, research carried out in August – October 2023 at the Muhammadiyah Metro General Hospital. The results of the research show that in the last 3 months, namely August, October, November, there was a decrease in the use of personal protective equipment (PPE) among doctors in November, namely 45% of doctors used personal protective equipment (PPE) after being exposed to patient body fluids. The use of personal protective equipment (PPE) is correct, but there are still some doctors who do not comply with the use of Personal Protective Equipment (PPE) according to the implementation of Infection Prevention and Control (PPI).

Keywords: Compliance, Use of PPE, Infection control

PENDAHULUAN

Rumah Sakit selain untuk mencari kesembuhan juga merupakan sumber dari berbagai penyakit, yang berasal dari penderita maupun dari pengunjung yang berstatus karier (Nabilah, 2017).

Berdasarkan WHO 2018, prevalensi global infeksi nosokomial (Healthcare Associated Infection) adalah antara 3,5% hingga 12%, dan di negara berkembang berkisar sebanyak 5,7% hingga 19,1%. (WHO, 2016) angka kejadian HAIs mencapai 19,1%. Di Eropa 4,5 juta pasien mengalami HAIs setiap tahunnya dan di Amerika Serikat 1,7 juta kejadian HAIs setiap tahunnya. Dalam Centers for Disease Control and Prevention's (CDC) dan 50 Negara juga menunjukkan angka kejadian HAIs yang tinggi di beberapa ruangan, seperti di ruang perawatan (45%), diruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU) (8%), dan di ruang Intensive Care Unit (ICU) (41%) (cdc, 2012).

Adapun angka kejadian di Indonesia mencapai 19,2% jauh lebih buruk dibanding Negara maju yang berkisar 5,7% - 19,1% (WHO, 2016). Sebuah studi tahun 2016 di 11 rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mengalami infeksi baru selama perawatan (Puspasari, 2015) Pasien rawat inap berisiko terpapar HAIs, dengan 4 risiko infeksi paling umum terjadi, di antaranya pasien infus mempunyai resiko Infeksi Aliran Darah Primer (IADP), pasiennya dipasang foley kateter mempunyai resiko Infeksi Saluran Kemih (ISK), pasiennya dipasang ventilasi mekanik mempunyai resiko Ventilator Associated Pneumonia (VAP) serta pasiennya melakukan pembedahan mempunyai resiko Infeksi Daerah Operasi (IDO) (Kepmenkes RI, 2018) Program PPI di Rumah sakit berupaya untuk mengatasi pencegahan dan pengendalian infeksi yang ada di rumah sakit dan layanan kesehatan lainnya.

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Infeksi akibat layanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang sebelumnya dikenal dengan istilah infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. HAIs terjadi tidak hanya pada pasien namun dapat terjadi pula pada tenaga kesehatan dan staf rumah sakit. (WHO, 2016) infeksi yang terjadi pada pasien ini didapatkan selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Dimana ketika masuk rumah sakit tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi tetapi muncul setelah pasien pulang (Syofia, V. 2018).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu strategi pencegahan kecelakaan kerja dan kontrol infeksi yang diterapkan oleh tenaga kesehatan (Apriluana et al., 2016). APD digunakan untuk mencegah paparan virus ke dalam tubuh ataupun penularan virus kepada orang lain, serta untuk mengurangi penyebaran infeksi dari pasien (Apriluana et al., 2016). Kepatuhan merupakan perilaku petugas rumah sakit yang tertuju pada instruksi atau petunjuk yang telah diberikan dalam bentuk praktik apapun yang telah ditentukan (Lathifah, 2018). Penggunaan APD dapat dikatakan sebagai cerminan perilaku yang menjadi indikator penilaian bagi pekerja telah bekerja dengan aman atau tidak aman. Kepatuhan dokter dalam menggunakan APD harus sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan oleh rumah sakit.

Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro merupakan rumah sakit umum swasta tipe C di Metro, RSUD Muhammadiyah Metro diresmikan pada tanggal 22 Januari 2008 oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah (Bapak Prof. Rd. Din Syamsudin) didirikan sebagai sarana dan media dakwah dengan cara mengembangkan Balai Pengobatan. RSUD Muhammadiyah Metro salah satu tempat pelayanan kesehatan yang menyediakan fasilitas dan ruang perawatan seperti: layanan rawat jalan, rawat inap, IGD 24 jam, kamar persalinan, operasi, penunjang medis, dan lainnya. Ruang rawat inap merupakan salah satu ruangan yang rentan untuk terjadinya penularan infeksi nosokomial, baik bagi dokter, perawat, pasien, maupun keluarga pasien. Untuk itu untuk menekan angka terjadinya HAIs maka harus ada kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada dokter dalam setiap tindakan.

Ruang rawat inap merupakan bagian dari pelayanan yang memberikan asuhan perawatan kepada pasien secara berkesinambungan lebih dari 24 jam (Direktorat Bina Upaya Kesehatan RI, 2012). Ruang rawat inap memiliki risiko penularan penyakit kategori sedang hingga tinggi (Permenkes, 2016). Hal tersebut menjelaskan bahwa semua tenaga kesehatan yang ada pada unit rawat inap memiliki kerentanan cukup tinggi terhadap risiko bahaya terjadinya HAI's (*Health Associated Infections*) atau dikenal sebagai infeksi nosokomial.

Upaya Rumah Sakit untuk mencegah dan menekan kejadian infeksi yaitu dengan membentuk tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) karena berperan penting untuk melindungi pasien, petugas, pengunjung, keluarga pasien yang berisiko tertular infeksi. Selain itu juga sebagai tolok ukur mutu pelayanan rumah sakit. Penurunan kejadian HAIs bahkan dapat memutus rantai kejadian menjadikan rumah sakit tersebut memiliki mutu pelayanan yang lebih baik. Tim PPI berperan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, Pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta monitoring evaluasi terkait HAIs. Beberapa bentuk infeksi nosokomial (HAIs) yang sering ditemukan seperti Infeksi Luka Infus (ILI), Infeksi Saluran Kemih

(ISK), Infeksi Aliran Darah Pusat (IADP), Infeksi Daerah Operasi (IDO), dan infeksi lainnya (Permenkes RI No 27, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh anggota Komite/Tim PPI bahwa kedisiplinan dalam menggunakan APD pada dokter belum sesuai target 100%. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kepatuhan Dokter Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Terhadap Penerapan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (PPI) Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Metro".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Notoadmojo, 2012). Pengambilan data menggunakan metode observasi yaitu dengan mengamati perilaku dokter sesuai dengan instrumen peneliti. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dokter jaga atau visit di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik Random Sampling (secara acak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disampaikan dari pengamatan yang dilakukan pada tindakan PPI yang meliputi dari kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada dokter di ruang rawat inap pada saat sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan, sebelum terkena cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian yang didapatkan pada bulan Agustus 2023, kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh dokter di ruang rawat inap pada saat sebelum kontak dengan pasien yaitu (93%), sebelum melakukan tindakan (84,72%), setelah terkena cairan tubuh pasien (100%), setelah kontak dengan pasien (100%), dan setelah kontak lingkungan sekitar (98,82%). Berdasarkan hasil penelitian di bulan Agustus 2023 menyatakan bahwa kepatuhan dokter di ruang rawat inap dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang paling baik yaitu pada saat sebelum terkena cairan tubuh pasien dan setelah kontak dengan pasien yaitu terdapat 100% perilaku baik dokter di ruang rawat inap.

Pada hasil penelitian bulan September 2023, kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh dokter di ruang rawat inap pada saat sebelum kontak dengan pasien

yaitu (97%), sebelum melakukan tindakan (94,02%), setelah terkena cairan tubuh pasien (100%), setelah kontak dengan pasien (100%), dan setelah kontak lingkungan sekitar (100%). Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan September 2023 perilaku dokter di ruang rawat inap yang patuh dalam menggunakan APD yaitu pada saat sebelum terkena cairan tubuh pasien, kontak dengan pasien, dan setelah kontak lingkungan sekitar. Selain terkena cairan tubuh pasien dan kontak dengan pasien,

Pada hasil penelitian bulan Oktober 2023, kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh dokter di ruang rawat inap pada saat sebelum kontak dengan pasien yaitu (97%), sebelum melakukan tindakan (90,28%), setelah terkena cairan tubuh pasien (45%), setelah kontak dengan pasien (100%), dan setelah kontak lingkungan sekitar (100%). Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan Oktober 2023, kepatuhan dokter di ruang rawat inap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik pada saat setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan bulan Agustus – Oktober 2023, terdapat penurunan kepatuhan dokter di ruang rawat inap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu pada saat setelah terkena cairan tubuh pasien. Pada bulan Oktober 2023 sangat jelas angka penurunannya yaitu sebesar 45% dokter yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat sebelum terkena cairan tubuh pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia, dkk (2019) tindakan yang paling banyak tidak sesuai dalam penggunaan sarung tangan yaitu pada saat memasukkan obat melalui IV (22,89%).

Kepatuhan dokter dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan yaitu ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) harus dilihat dari keperluan tiap-tiap pasien seperti pasien ganti balutan luka operasi sehingga membutuhkan sarung tangan steril.

Ketersediaan APD seperti sarung tangan steril, masker, dan apron di unit rawat inap sudah baik. Perawat ruangan harus aktif dalam menyediakan alat pelindung diri (APD) yang dibutuhkan oleh dokter yang akan visit di ruang rawat inap sesuai dengan keperluan tiap-tiap pasien. Perawat harus mengetahui kondisi pasien di hari perawatan sebelumnya sehingga dapat mempersiapkan alat pelindung diri apa saja yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat mengantisipasi kekurangan jumlah Alat Pelindung Diri (APD) pada saat dokter akan melakukan visit ke ruangan. Perawat ruangan bisa berkoordinasi dengan perawat penanggung jawab pasien (PPJP) dan IPCLN untuk lebih memahami kebutuhan tindakan keperawatan yang dibutuhkan. Hal ini untuk mencegah terjadinya kontaminasi silang pada pasien.

Kepatuhan dokter dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat harus ditingkatkan untuk mencegah infeksi atau HAIs. Masih ada beberapa dokter yang mengabaikan dalam penggunaan alat pelindung diri. Hal ini akan berisiko terjadinya HAIs bagi dokter maupun pasien.

Masker bedah harus memenuhi kriteria seperti kedap air agar dapat mencegah cairan masuk ke mulut atau hidung dan harus menempel sempurna dan erat di sekitar mulut dan hidung. Dalam Teknik pelepasan, pengguna masker bedah dihimbau agar tidak menyentuh bagian yang dianggap bagian yang infeksius. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan risiko menghirup aerosol yang bersifat infeksius (CDC, 2015)

Penggunaan apron di ruangan rawat inap oleh dokter juga sudah sesuai yaitu untuk melindungi tubuh dari percikan darah, cairan tubuh pasien, ataupun kotoran. Apron yang digunakan yaitu apron plastik sekali pakai sehingga apabila sudah digunakan bisa langsung dibuang ke sampah infeksius.

Sosialisasi perlu ditingkatkan sehubungan dengan masih adanya dokter yang mengabaikan dalam penggunaan alat pelindung diri terutama setelah terkena cairan tubuh pasien. Sosialisasi secara rutin dan mendalam dapat menjaga perilaku dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit (Sari, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa dokter yang tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sehingga dalam 3 bulan terakhir yaitu bulan Agustus-Oktober 2023 terdapat penurunan kepatuhan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat setelah terkena cairan tubuh pasien di bulan Oktober 2023.

B. SARAN

1. Bagi RSUMM

- a. Melakukan pelatihan PPI dasar melalui inhouse training, dimana pelatihan dilakukan di rumah sakit dengan mengundang dan menggunakan modul dan narasumber dari Perdalim atau Kemenkes agar seluruh SDM rumah sakit dapat berkoordinasi dengan Dinkes ataupun Kemenkes.

- b. Meningkatkan pelaporan kejadian HAIs dengan mengikutsertakan tenaga IPCN dan IPCLN pada pelatihan surveilans PPL
 - c. Menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) Lengkap di unit rawat inap
2. Bagi Komite PPI
- a. Melibatkan manajemen rumah sakit dalam melakukan evaluasi PPI yang dilakukan setiap bulan
 - b. Melakukan sosialisasi kembali kepada petugas kesehatan termasuk dokter setiap 3 bulan sekali berdasarkan SOP
3. Bagi Peneliti
- a. Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas kesehatan lain di Rumah Sakit
 - b. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan PPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Gladys Apriluana , Laily Khairiyati , Ratna Setyaningrum. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- Kepmenkes No 129 Tahun 2008. *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta : Kementrian Kesehatan.
- Lathifah, A. (2018). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 8–21.
- Nabillah Abubakar. (2017). *Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial*. Surabaya. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga; Surabaya
- Notoadmojo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmalia, dkk. (2019). *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit*. *Journal of Holistic Nursing and Health Science* vol. 2 no.1.
- Permenkes RI No 27. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan No 27 Tahun 2017*. *Advanced Drug Delivery Reviews*, 135(January 2006), 989–1011.
- Sari, R. Y. (2016). *Pengaruh Sosialisasi SOP PAD dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD di RSUD H. Soewondo*. (Skripsi). Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo, Semarang
- Syofia, V. (2018). *Analisis Pelaksanaan Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Health-care Associated Infections di RSI Ibnu Sina*. Padang: STIKES Mercubaktijaya Padang.
- WHO. (2016). *Prevention of Hospital-Acquired Infections*. *Surgical Infections*, 17(4), 422–426.
- WHO. (2016). *The Burden Of Health Care Associated Infection Worldwide A Summary*.